

TENGKU HAJI HASBALLAH KEUTAPANG (Pemikiran dan Kiprahnya dalam Pendidikan Islam)

Amiruddin & Irwan

Institut Agama Islam Al-Aziziyah Bireuen, Indonesia
Email: amiruddin.iai@gmail.com

Abstrak

Tengku Haji Hasballah Keutapang merupakan salah satu ulama tersohor di Kabupaten Aceh Utara yang ide-ide pemikirannya dalam bidang pendidikan belum pernah dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mengangkat pemikiran tokoh ulama dayah tentang pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Hasil penelitian ditemukan bahwa tujuan pendidikan agama Islam menurut Teungku Haji Hasballah Keutapang adalah untuk menyelamatkan kehidupan manusia di dunia dan akhirat dengan menciptakan manusia yang memiliki *akhlakul karimah*. Terkait pendidik (*mursyid*) dan peserta didik/santri (*murid*) Tengku Haji Hasballah Keutapang mengatakan bahwa *mursyid* itu harus mendidik dengan memberikan contoh teladan yang baik supaya mudah diresapi ilmunya oleh para *murid*. Tentang *murid* menurutnya dalam menempuh pendidikan agama harus menanamkan niat yang benar, oleh karena itu niat yang tulus harus sudah tertanam dalam jiwa para *murid*. Mengenai media dan lingkungan pendidikan agama membutuhkan perhatian dan pengawasan yang baik, Lingkungan pendidikan agama harus mencerminkan lingkungan yang menjalankan syariat Islam secara *kaffah*.

Kata Kunci: Pemikiran; Pendidikan Islam; Tengku Haji Hasballah.

A. Pendahuluan

Tengku Haji Hasballah akrab disapa dengan Abu Keutapang, berperawakan sederhana, ramah, dan senang bercanda. Karena keramahannya, beliau sangat akrab dan dekat dengan masyarakat. Tumbuh dalam dunia pendidikan dayah, membuat beliau sangat paham tentang ilmu agama. Berangkat dari pendidikan agama yang dimulai dari rumah yang menghantarkan beliau menjadi seorang ulama di Aceh yang sangat disegani. Sayangnya tidak banyak masyarakat Aceh terutama generasi

melinial mengenal beliau dan bahkan tidak mengetahui ide-ide cemerlang yang digagasnya dalam skop pendidikan.

Lembaga pendidikan menjadi suatu wadah pentransformasi nilai-nilai tauhid, akhlak dan juga penggalian ilmu lebih mendalam. Tidak bisa diabaikan dayah dan perannya dalam kehidupan masyarakat Aceh. dalam sebuah bulletin *Nida Al-Islam* disebutkan “dayah dan ulama dayah memainkan peranan penting dalam membimbing masyarakat baik sekaligus ia sebagai mitra pemerintah dalam mengambil kebijakan.”¹

Tengku Haji Hasballah telah menunjukkan peran dan kontribusinya dalam bidang pendidikan agama serta meletakkan visi dan kiprahnya dalam kerangka pengabdian sosial yang ditekankan pada pembentukan moral dan kemudian dikembangkan dengan rintisan pengembangan yang lebih sistematis dengan memimpin dayah Darut thalibin di Nisam. Dayah yang dipimpin oleh beliau telah memberikan pengaruh yang besar secara keilmuan dayah dalam kehidupan masyarakat. Kuatnya pengaruh ilmu yang ditanamkan oleh beliau membuat masyarakat (santri) termotifasi untuk belajar dan menggali ilmu pada Tengku Hasballah.

Dengan demikian pemikiran pendidikan agama menurut Tengku Haji Hasballah, dirasa perlu untuk diangkat sebagai pemikiran yang bisa diaplikasikan dalam dunia pendidikan Islam, mulai dari apa tujuan pendidikan, pemikirannya tentang pendidik, peserta didik, media pendidikan, lingkungan pendidikan dan evaluasi pendidikan Islam.

¹ MPU Kabupaten Aceh Utara, *Nida Al Islam*, Edisi 07, Vol IV, (Lhokseumawe, 2006), hal. 11.

B. Pembahasan

1. Biografi Tengku Haji Hasballah Keutapang

Tengku Haji Hasballah lahir pada tanggal 12 Februari 1949 di desa Keutapang kecamatan Nisam Aceh Utara. Ayahnya bernama Tengku Muhammad Ali bin Tengku Haji Usman atau yang lebih dikenal dengan "Tengku di lhok," ibunya bernama Cut Manyen binti Tengku Abang. Gampong Keutapan menjadi nama populer yang disematkan kepada Tengku Hasballah. Tengku Haji Hasballah adalah anak yang 8 dari 11 bersaudara, yaitu Fatimah, Tengku Haji Mahyeddin, Rukaiyah, Tengku Kasem, Tengku Syahbuddin, Tengku Karim, Tengku Zainal Abidin, Tengku Haji Hasballah, Tengku Mustafa Ali, Rohani dan Juwoiriah. Dari semua anggota keluarganya, yang masih hidup hanya Tengku Haji Hasballah dan Juwoiriah.

Kehidupan keluarga Tengku Haji Hasballah adalah kehidupan keluarga petani, meskipun keluarga petani, ayahnya sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya, terutama pendidikan agama. Bahkan ayahnya berpesan agar tetap memelihara pendidikan agama. Tengku Haji Hasballah tergolong anak yang rajin dan cerdas dan cintai kedua orang tuanya. Ketika memasuki usia 7 tahun beliau memasuki sekolah dasar di Keude Amplaih dan lulus pada tahun 1962. Kemudian Pada tahun 1963 beliau mohon sama ayahnya untuk masuk ke dayah MUDI MESRA Samalanga. Beliau menetap di sana sampai tahun 1969 lebih kurang 6 tahun. Pada pertengahan tahun 1969 Tengku Haji Hasballah mendapat kabar dari teman-temannya mengenai perkembangan ilmu tasawuf di dayah Labuhan Haji Aceh Selatan, maka kemudian beliau melanjutkan pendidikannya ke sana.

Pada akhir tahun 1969 beliau melanjutkan pendidikan ke dayah Labuhan Haji, hingga tahun 1976 masih menetap di Labuhan Haji. Selama 7 tahun tersebut mendapat bimbingan dari guru di sana dan berkat para guru dan akhirnya mendapatkan pengetahuan tentang tasawuf yang diamalkan oleh Tgk. Hasballah dalam kehidupan sehari-harinya. Pada pertengahan tahun 1976 atas permintaan abangnya (Tengku Zainal Abidin), Tengku Haji Hasballah pindah ke Dayah Bahrul Ulum Diniah Islamiah (BUDI) Lamno.

”Pertengahan tahun 1976 ayahanda kami kembali ke hazirat Allah, pada waktu itu saya masih di Labuhan Haji, kemudian pulang kampung sampai hari ke 40 meninggalnya abi, setelah itu abang Zainal Abidin mengajak saya ke dayah BUDI Lamno, pada waktu itu abang udah menjadi dewan guru di dayah Lamno, dan saya masuk di dayah BUDI dari tahun 1976-1983.”²

Di bawah bimbingan Abu Lamno (almarhum tgg Ibrahim), Hasballah mulai menampakkan bakat keulamaannya. Kecerdasannya yang menonjol dibandingkan teman-teman sekelasnya, membuat ia menjadi murid kesayangan Abu Lamno. Setelah mencapai tingkat keenam, ia dipercayakan pada tingkat manapun di bawahnya untuk menggantikan bila guru yang bertugas berhalangan.

Selama mengikuti pendidikan di dayah BUDI Lamno, Tengku Haji Hasballah membiayai kehidupannya dengan berkerja separuh waktu. Pada musim panen raya, bersama teman-teman santri berkerja di sawah penduduk. Di samping itu ia juga mendapatkan zakat dari masyarakat di sekitar dayah BUDI Lamno.

²Petikan wawancara dengan Tengku Haji Hasballah, dikediamannya tahun 2010.

a. Membangun Pendidikan Agama

Tengku Hasballah diberi kepercayaan oleh pimpinan Dayah Bahrul Ulum Diniah Islamiah (BUDI) untuk mengajar pada tingkatan bawah. Dia menetap di Dayah BUDI dari tahun 1977 sampai 1983. Seiring waktu berjalan pada akhir tahun 1983 atas permintaan saudara-saudaranya dan tokoh masyarakat di Gampong Keutapang, ia dijemput ke dayah Lamno untuk memimpin dayah Darut Thalibin. Kepulangan Tgk. Hasballah membawa suka cita bagi masyarakat gampong. Melalui swadaya masyarakat setempat, ia lalu membangun bilik dan balai untuk tempat pengajian, sehingga dayah tersebutpun ramailah dikunjungi oleh para santri.

Dalam kepemimpinannya beliau tidak menerima sumbangan pembangunan dayah dari pemerintah.

”Dayah ini di didirikan oleh masyarakat dan pembangunanya dilakukan oleh masyarakat kalau pemerintah melakukan pembangunan saya merasa khawatir masyarakat tidak ada tempat untuk melakukan pembangunan, saya mengharapkan lembaga pendidikan dayah ini menjadi lembaga pendidikan masyarakat sehingga rasa cinta masyarakat kepada dayah Darut Thalibin tidak berkurang”³

Ruh masyarakat ini terus dipegang oleh Tgk. Hasballah, di mana masyarakat merasa memiliki dayah dan hidup dengan dayah. Artinya ada dua unsur pendidikan yang coba dikembangkan oleh Tgk. Hasballah, pertama, pendidikan berbasis lembaga yaitu dayah, yang kedua, masyarakat berbasis dayah. Sehingga dua unsur pendidikan ini saling berkontribusi dalam perihal karakter, dan religius. Dari itulah barangkali Tgk. Hasballah menggerakkan dayah dan membangun dayah bersama-sama masyarakat.

³Petikan wawancara Tengku Haji Hasballah, tahun 2010.

Melalui lembaga dayah ini Tengku Haji Hasballah telah berhasil mengkaderkan beberapa ulama, dan mereka telah membuka dayah dan balai pengajian dikampung halamannya. Seperti Tengku Razali pimpinan Dayah Bustanul Huda Lhok Drien, Tengku Khairuddin pimpinan dayah Nasrul Mutaallimin Seumirah dan Tengku Hasanul Basri pimpinan dayah Miftahul Jannah Batee Pila.

Selain sebagai pimpinan dayah beliau juga aktif di organisasi keagamaan di antaranya: HUDA (Himpunan Ulama Dayah) dalam organisasi ini beliau menjabat sebagai penasehat, selain itu beliau juga aktif di Rabitah Thaliban. Dalam organisasi ini beliau menjabat sebagai Ketua II dan disamping itu beliau juga aktif dalam MUNA (Majelis Ulama Nanggroe Aceh) yang dalam organisasi ini Menjabat Sebagai Ketua pada syukbah pendidikan.

Hingga saat ini beliau telah dua kali melakukan ibadah Haji pada tahun 2005 dan tahun 2009. Pada suatu kesempatan, penulis menanyakan tentang ibadah Haji yang pernah dikerjakan, beliau mengatakan: "Tidak seharusnya kita menceritakan tentang ibadah yang semata hanya mengharap keridhaan Allah. Tgk. Hasballah melaksanakan rukun Islam kelima ini pada tahun 2005, kemudian beliau juga melaksanakan haji untuk orang tuanya (almarhum) tahun 2009.

Dengan keteladanan dan ketaatannya, masyarakat di Nisam dan Nisam Antara menyakini beliau adalah sosok ulama yang mempunyai *karamah*, dengan kelebihanannya itu oleh masyarakat mempercayai Tengku Haji Hasballah mampu memprediksi kelebihan anak sejak lahir dan kesuksesan seseorang dalam meniti karier. Oleh sebab itulah rumah beliau tidak pernah sepi dari kunjungan masyarakat, ada yang meminta

petunjuknya, meminta didoakan bahkan ada yang sekadar mengambil air putih yang telah dibaca yasin.

b. Metode (Corak) Berpikir Tengku Haji Hasballah

Pada pembahasan ini sebelum penulis menceritakan tentang corak berpikir Tengku Haji Hasballah terlebih dahulu menceritakan tentang kelebihan yang dimilikinya, di antara kelebihan yang dimiliki oleh Tengku Haji Hasballah yaitu mampu memprediksi bakat seseorang anak sejak baru lahir. Kelebihan lain adalah dapat membantu orang yang kehilangan barangnya, beliau berusaha memohon kepada Allah agar diberi petunjuk dan dimudahkan menemukan kembali barang yang hilang tersebut.⁴ Pernah suatu kali salah seorang masyarakat dikampung kehilangan sepeda motor. Sipemilik sepeda motor mendatangi beliau dan meminta petunjuk tentang keberadaan sepeda motornya. Tgk. Hasballah menyuruhnya untuk shalat sunnat dua rakaat di masjid Bujang Salim Kr. Geukuh dan memberikan sedekah 50. 000 rupiah ke kotak amal masjid tersebut. Si pemilik sepeda motor inipun melaksanakannya. Tak selang berapa lama, ia pun dihubungi oleh pihak kepolisian bahwa sepeda motornya sudah ditemukan.⁵

Kecerdasan Tgk. Hasballah juga diakui oleh gurunya. Dalam bidang penguasaan ilmu keagamaan ada beberapa bidang ilmu Tgk. Hasballah memiliki kelebihan dibandingkan teman-teman sekelasnya. Ia memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu tasawuf, bukan hanya paham

⁴Kelebihan yang dimiliki oleh Tengku Hasballah diyakini oleh masyarakat sekitar sebagai suatu karamah. Hal ini disampaikan oleh Tgk, Boihaqi, Peneliti Ulama Dayah, tahun 2010.

⁵Sebuah penuturan yang disampaikan oleh masyarakat sekitar yang menandakan betapa masyarakat sangat mencintai beliau. Bukan dalam artian tidak mempercayai kinerja polisi dalam menangani kasus pencurian sepeda motor, namun lebih kepada ketentraman jiwa setelah diceritakan perihal masalah kepada tengku Hasballah.

tentang tasawuf, ia juga mengamalkannya, sehingga terpancar cahaya ilmunya dalam kehidupannya.⁶

Dalam perkembangan pemikiran pendidikan Islam, ditemui adanya bermacam bentuk pola pemikiran pendidikan yang sesuai dengan kecenderungannya masing-masing. banyak para pemikir pendidikan mencoba merumuskan peta pemikiran pendidikan Islam, umumnya metode berpikirnya para ulama yang ada di Aceh hampir sama, hal ini dikarenakan para ulama tersebut memiliki azas yang sama yaitu "*Ahlussunnah Waljama'ah Itiqadan, Mazhab Syafi'i Amalan*". Jika dilihat dari latar belakang pendidikannya, maka pemikiran pendidikannya menggunakan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber pokok yang dikaji dengan menggunakan kaedah-kaedah tafsir. Disamping itu beliau juga menggunakan *ijma'*, *qiyas*, *istihsan* dan lain sebagainya.

Mengenai pemikiran beliau tentang pendidikan Islam, ada ilmu yang bersifat *fardhu a'in* dan ada *farddhu kifayah*, ilmu *fardhu a'in* adalah ilmu yang tidak boleh tidak harus dikuasai, karena ia bersifat *al-hal*; ilmu yang berkenaan dengan keperluan sehari-hari seperti tauhid untuk mengesakan Allah, kemudian ilmu fiqah untuk mensahkan ibadah yang dilakukan kepadanya, sementara ilmu *kifayah* seperti ilmu bidang kedokteran termasuk juga kaifiyat jenazah menjadi kewajiban yang bersifat *kifayah*. Maka dalam hal ini, para santri tidak dibenarkan menuntut ilmu *kifayah* terlebih dahulu jika ilmu *fardhu a'in* belum dikuasainya.

Corak pemikiran Tengku Haji Hasballah, tujuan utamanya adalah menyiapkan para santri untuk betul-betul menguasai masalah ilmu agama

⁶Ketika belajar di BUDI Lamno, Tgk. Hasballah berguru kepada Tengku Haji Nurdin. Dalam interaksi antara guru dan murid ini, sang guru memperhatikan kelihankelihan yang dimiliki oleh murid-muridnya, salah satunya yaitu Tgk. Hasballah.

secara mantap. Terutama dalam bidang aqidah agar tidak mudah terpengaruh dengan aliran sesat yang demikian marak berkembang, kemudian diikuti dengan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari di dayah yang dipimpinnya. Dalam rangka mengamalkan ilmu yang telah ada diharapkan juga bagi para santri agar dapat dihiasai dengan akhlak yang mulia. Secara umum tujuan yang ingin dicapainya adalah menciptakan insan yang bertaqwa untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dari karena inilah beliau dianggap sebagai ulama salafi yang memiliki kharismatik di antara para ulama lain yang ada disekitarnya. Pemikiran beliau agak sedikit berbeda dikalangan para intelektual ulama Aceh lainnya dalam bidang pendanaan untuk lembaga pendidikan. Dalam hal ini beliau berpendapat bahwa bantuan yang berasal dari pemerintah adalah bersifat "syubhat" karena sumber dari bantuan dana tersebut berasal dari hasil pajak negara yang tidak jelas. Adanya pajak yang berasal dari hasil Dagang Ekspor Impor barang terlarang, juga adanya pajak dari PSK, tempat-tempat diskotik yang dinilainya sangat bertentangan dengan nilai-nilai syariat. Inilah salah satu alasan yang melatar belakangi pemikiran beliau untuk tidak menerima sumber bantuan dari pemerintah untuk pembangunan lembaga atau dayah yang dipimpinnya.

2. Pemikiran Tengku Haji Hasballah Keutapang

a. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan menurut Tengku Haji Hasballah, secara umum pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menjaga manusia agar terpelihara ia di dunia dan di akhirat, yaitu kebahagiaan yang didapatkan di dunia dengan kehidupannya yang layak dan di akhirat dimasukkan ke

dalam syurga Allah.⁷ Hal ini berbeda dengan pendapat Abdurrahman An Nahlawi tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial.⁸

Ahmad Tafsir merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah muslim yang sempurna atau manusia yang taqwa, atau manusia yang beriman atau manusia yang beribadah kepada Allah.⁹ Dari berbagai pendapat tentang tujuan pendidikan Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam secara umum adalah membentuk manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat, sesuai dengan ajaran Islam untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, atau dengan kata lain agar menjadi manusia yang bertaqwa. Adapun secara khusus, tujuan pendidikan Islam menurut Tengku Haji Hasballah Keutapang adalah:

”bukan sekedar untuk memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu, tetapi mendidik jiwa mereka agar dapat mengamalkan pengetahuan bertujuan untuk menciptakan manusia yang berilmu pengetahuan Agama dan mengamalkan akan ilmunya sehingga ilmu yang diterima itu tergambar dalam tingkah lakunya yang luhur atau berakhlak mulia serta memiliki kecakapan hidup. Jika demikian maka dengan sendirinya akan tercipta kebahagiaan di dunia dan akhirat yang telah mereka terima.”¹⁰

⁷ Tengku Haji Hasballah, Pimpinan Dayah Darut Thalibin, Wawancara Digampong Keutapang Tanggal 28 Oktober 2010

⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah Disekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), ha. 117.

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, cet. vi (Bandung: PT. Rosda Karya, 2005), hal. 51

¹⁰ Tengku Haji Hasballah, Pimpinan Dayah Darut Thalibin, Wawancara Digampong Keutapang Tanggal 28 Oktober 2010.

b. Pendidik

Pendidik, Ustad, Tengku atau guru merupakan orang yang bertugas untuk melanjutkan tugas nabi Muhammad yang bertindak sebagai orang yang “menyucikan” dan mengajarkan manusia. Ini dimaksudkan agar mampu menjadi hamba dan khalifah dalam rangka memakmurkan bumi sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh pemberi tugas yakni Allah Swt. Adapun tugas guru untuk menyucikan dan mengajarkan manusia. Menyucikan dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.¹¹

Menurut Prof. Mahmud Yunus sebagaimana yang terdapat dalam bukunya yang berjudul pokok-pokok pendidikan dan pengajaran, beliau mengatakan bahwa pendidik atau guru tugasnya bukan hanya menjadi pengajar saja, bahkan menjadi guru perbaikan, menjadi contoh dan tiru teladan dan memberi petunjuk ke jalan yang benar. Pengaruh guru terhadap muridnya sama dengan pengaruh seorang ayah terhadap anak-anaknya.¹²

Dengan adanya guru yang ikhlas di sekolah akan dapat diperbaiki alam sekitarnya. Bahkan guru itulah waris Nabi, menanamkan akhlak dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya. Menurut Tengku Haji Hasballah Hasballah Pendidik yang utama adalah ibu dan ayah selaku orang tua yang telah melahirkan dan membesarkan anak-anaknya. Pendidikan pertama seorang anak berlangsung di rumah, Bila orang tidak mampu mengajarkan ilmu-ilmu khususnya ilmu agama maka menjadi

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1996), hal. 172.

¹² Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, cet. II, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1978), hal. 59.

suatu kewajiban bagi orang tua untuk membawa anak-anaknya ke lembaga-lembaga pendidikan.¹³

Mengenai pendidik¹⁴, Tgk. H. Hasballah mengelompokkannya sebagai berikut:

1) Tengku rangkang

Istilah Tengku rangkang adalah guru yang mengajar di dayah tapi ia belum diangkat, tapi bila ia kembali ke kampung halamannya maka dari pimpinan dayah sudah mengizinkan memimpin atau mengajar pada balai pengajian atau disebut dengan rangkang. Ini adalah pemahaman penulis yang merupakan alumni dari dayah Nasrul Mutaallimin Ie Rhet Ule Madon.

Secara umum yang memiliki titel tengku adalah tenaga pengajar di dayah, sebagai mana disebutkan dalam peraturan gubernur Aceh tentang pendidikan dayah di Aceh dalam bab lima pasal 11 poin pertama yaitu :”Lembaga pendidikan Dayah harus memiliki tenaga pengajar yang disebut dengan Tengku/Ustaz dan tenaga administrasi sesuai dengan keahliannya.¹⁵

Dalam penjelasan A. Hasjmi tentang Tengku rangkang mengatakan: “Tengku yang mengajar agama dalam setiap kemesjid, dengan bangunan yang berbentuk rangkang, lembaga ini setingkat dengan SMP dan

¹³ Tengku Haji Hasballah, Pimpinan Dayah Darut Thalibin, Wawancara Digampong Keutapang Tanggal 28 Oktober 2010.

¹⁴ Hal ini sesuai seperti yang beliau terapkan di dayah Darut Thalibin yang beliau pimpin.

¹⁵ Lihat, Peraturan Gubernur Aceh Nomor 47 Tahun 2010 tentang Pendidikan dayah di Aceh. Oktober 2010, hal. 7

diajarkan Fiqh, Tauhid, Tasawuf, sejarah Islam, Bahasa Arab dan kita arab jawi.”¹⁶

Sedangkan kriteria tengku rangkang menurut Tengku Haji Hasballah adalah sebagai berikut:

“Para Tengku yang sudah bisa menggantikan mengajarkan para santri bila guru tetap (Tengku Balee) berhalangan. Disamping itu untuk menjadi Tengku rangkang ia harus bisa membantu semua tingkatan dibawahnya dalam bermuthala’ah (mengulang pelajaran), disamping itu minimal ia telah menamatkan kitab Al Mahalli dan kitab lainnya yang setingkat. Dewan guru yang diperbantukan sebagai Tengku rangkang biasanya mereka telah mengkaji kitab kuning selama 7 tahun dan sudah meencapai kelas VII (tujuh)”.¹⁷

2) Tengku Balee

Tengku balee sama juga dengan tengku dayah, ini dikarenakan sebahagian masyarakat mengatakan dayah sebagai balee, untuk menjadi tengku didayah ataupun balee minimal sudah bisa mengajarkan kitab Al Mahalli dan yang setingkat dengan nya dan sudah menetap didayah palingkurang 9 tahun. Bila kita melihat penjelasan A.Hasjmy tentang Tengku dayah, tengku dayah itu setingkat dengan guru SMA atau madrasah Aliyah, semua kitab yang diajarkan berbahasa Arab.¹⁸ dapat ditarik kesimpulan untuk menjadi tengku dayah atau balee sudah bisa membaca kitab berbahasa arab tanpa berbaris (gundul).

Adapun bila kita melihat kurikulum dayah tingkat Aliyah dalam peraturan gubernur Aceh, di mana mata pelajaran Fiqh menggunakan kitab

¹⁶ A. Hasjmy, *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 67.

¹⁷ Tengku Haji Hasballah, Pimpinan Dayah Darut Thalibin, Wawancara Di Gampong Keutapang Tanggal 28 Oktober 2010.

¹⁸ A. Hasjmy, *Bunga Rampai Revolusi...*, hal. 67.

I'anatut Thlibin.¹⁹ Menyikapi dari peraturan ini, untuk menjadi tggk dayah atau *balee* mampu mengajarkan kitab *I'anatut Thalibin*, *Albaiquniah*, dan *Alfiah Ibn Malik* atau *syarh Ibn Aqil*.

Menurut Tgk. H.HasballahTengku Balee yaitu;

”para Tengku yang sudah mempunyai lokal (*balee*) tetap untuk mengajar, dan minimal ia telah belajar agama di dayah selama 9 tahun atau sudah mencapai kelas IX (sembilan). Adapun yang menjadi syarat penting adalah sudah mampu mengajar kitab *Al Malli* dan kitab lainnya yang setingkat. Bagi Tengku *balee*, mereka sudah bisa dipercayakan untuk mengurus Dayah baik dari segi administrasi maupun ketua-ketua bidang tertentu dalam struktur kepengurusan Dayah, bagi mereka diizinkan mengajar di majelis ta’lim di kampung-kampung, disamping itu mereka mendapat izin membuka dayah cabang²⁰.

3) Tengku Chik (abu)

Tengku Chik adalah pimpian dalam suatu dayah biasanya mereka dipanggil dengan abu,waled, abati dan lain sebagainya, mereka hanya mengajar para tengku yang sudah menjadi guru tetap. Dalam peraturan gubernur Aceh tentang pendidikan dayah dalam bab VI pasal 12 poin 1 disebutkan :”Setiap dayah wajib memiliki pimpinan yang disebut Tengku Chik atau nama lain.²¹

A.Hasjmy dalam bukunya : Teuku chik hampir serupa dengan Tengku dayah manyang sekarang setingkat dengan Dosen, mata pelajaran

¹⁹ Lihat, Peraturan Gubernur Aceh Nomor 47 Tahun 2010 tentang Pendidikan dayah di Aceh.

²⁰ Tengku Haji Hasballah, Pimpinan Dayah Darut Thalibin, Wawancara Digampong Keutapang Tanggal 28 Oktober 2010

²¹ Lihat, Peraturan Gubernur Aceh Nomor 47 Tahun 2010 tentang Pendidikan dayah di Aceh.

yang diajarkan hanya ilmu-ilmu tertentu, seperti ilmu hukum (fiqh), ilmu Tafsir dan ilmu hadis.²²

Menurut Tengku Haji Hasballah yang dikatakan dengan tengku chik adalah Pimpinan dalam suatu dayah, seseorang yang sudah menjadi abu ataupun Tengku chik harus memiliki ilmu yang lebih dalam salah satu bidang ilmu keagamaan, para pimpinan dayah memiliki kelebihan masing-masing, kelebihan itulah yang diajarkan kepada murid tingkatan tertinggi. Para pimpinan dayah juga harus diakui oleh masyarakat banyak sebagai ulama.”²³

c. Anak didik

Dalam memandang anak didik penulis melihat bahwa anak didik merupakan subjek yang membutuhkan bimbingan bagi pengembangan potensi yang dimiliki manusia. Potensi tersebut baik berupa jasmani, akal maupun rohaninya, dimana ia memerlukan bimbingan secara simultan. Pelaksanaan pendidikan secara simultan, yang meliputi aspek jasmani, akal dan rohani, dalam konteks pendidikan Islam modern merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa ditawar lagi. Para pakar membuktikan bahwa pendidikan yang tidak dilaksanakan secara simultan, yaitu dengan membedakan pembinaan potensi-potensi yang ada, bisa membuat manusia menderita penyakit *split personality*.²⁴

Pendidikan akal akan menghasilkan ilmu, pendidikan rohani akan menghasilkan kesucian dan etika sedangkan pendidikan jasmani akan

²² A. Hasjmy, *Bunga Rampai Revolusi....*, hal. 68.

²³ Tgk H. Hasballah, Pimpinan Dayah Darut Thalibin, Wawancara digampong Ketapanganggal 15 Januari 2011.

²⁴ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Emosional Quotient: Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*, cetakan ke viii (Jakarta, wijaya persada, 2003), hal. XI.

menghasilkan ketrampilan, dengan kata lain pendidikan yang diajarkan kepada anak didik hendaknya menyentuh 3 aspek yakni aspek kognitif, psikomotorik dan afektif.

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan, baik bentuk, ukuran, maupun perkembangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohani, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.²⁵

Dalam mengikuti pelaksanaan interaksi proses belajar mengajar, seorang peserta didik tidak bisa lepas dari pergaulan dengan peserta didik lain. Menurut Hamka, ada beberapa kewajiban yang hendaknya dilaksanakan antara sesama peserta didik, yaitu:

- Merasakan keberadaan mereka sebagai sebuah keluarga dengan ikatan persaudaraan,
- Jadikan teman untuk menambah ilmu lakukan diskusi dan berbagai latihan untuk menambah kemampuan sesama peserta didik.²⁶

Menurut Tengku Haji Hasballah peserta didik adalah semua manusia tanpa batas usia karena pendidikan itu berlangsung dari ayunan hingga keliang lahat. Dalam rangka mengenyam pendidikan. Peserta didik

²⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), hal. 38-39.

²⁶ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Djajamurni, 1962), hal. 201.

memiliki tugas dan kewajibannya sebagai peserta didik serta harus memiliki sifat-sifat ideal (sifat-sifat yang baik).²⁷

Berkenaan dengan sifat ideal yang harus dimiliki oleh peserta didik menurut Fatahiyah Hasan Sulaiman mengutip pendapat imam al-ghazali seperti yang dipaparkan oleh Al-Rasyidin dan H. Samsul Nizar dalam bukunya yang berjudul Filsafat Pendidikan Islam, mengatakan bahwa ada 10 macam sifat yang harus dimiliki oleh peserta didik, yaitu:²⁸

- Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub ila Allah*.
- Mengurangi kecenderungan pada kehidupan duniawi disbanding ukhrawi atau sebaliknya.
- Bersikap *tawadhu'* (rendah hati)
- Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik ilmu umum maupun agama.
- Belajar secara bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkrit) menuju pelajaran yang sulit (abstrak).
- Mempelajari suatu ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya.
- Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari
- Memprioritaskan ilmu duniawi sebelum memasuki ilmu duniawi

²⁷ Tgk H. Hasballah, Pimpinan Dayah Darut Thalibin, Wawancara digampong Ketapanganggal 17 Januari 2011.

²⁸ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat...* hal. 52-53.

- Mengetahui nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat, membahagiakan, mensejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia dan akhirat, baik untuk dirinya maupun manusia pada umumnya.

Menurut Tengku Haji Hasballah ketetapan peserta didik hendaknya memiliki sifat-sifat terpuji dan memiliki adab-adab dalam menuntut ilmu pengetahuan. adab tersebut diantaranya adalah adab dengan gurunya seperti, duduk dan berjalan dihadapan gurunya dengan sopan, bertanya dengan santun, dll, juga adab dengan teman-temannya ketika sedang berlangsungnya proses belajar mengajar seperti tidak merendahkan kawan-kawannya yang *dhaif* ilmu dan pendapatnya, tidak mengejek akan kawannya yang lambat dalam pemahaman dan lain sebagainya.²⁹

Hal lain yang terpenting untuk mendapatkan ilmu Agama menurut beliau hendaknya peserta didik menghindari diri dari berbuat maksiat sekecil apapun maksiat itu, termasuk diantaranya adalah maksiat hati, karena ilmu itu adalah cahaya Allah dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada orang-orang yang berbuat maksiat.

d. Media Pendidikan Islam

Setiap program memiliki berbagai sarana yang dapat menunjang kelancaran pelaksanaan program tersebut. Demikian pula dengan program pendidikan yang ditujukan untuk menjadikan umat Islam menjadi ummat yang terbaik. Pendidikan Islam pun memiliki berbagai sarana material

²⁹ Tgk H. Hasballah, Pimpinan Dayah Darut Thalibin, Wawancara digampong Ketapang tanggal 17 Januari 2011.

yang diwujudkan dalam bentuk media pendidikan, misalnya masjid, sekolah dan perlengkapan belajar lainnya.³⁰

Salah satu faktor untuk mempercepat pemahaman peserta didik atau para santri adalah melalui media, media tersebut diantaranya adalah melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, buku-buku dan lainnya. Apabila yang disampaikan Pondok pesantren yang ada ditengah-tengah masyarakat yang mempunyai motivasi tinggi dalam menjalankan perintah-perintah agama, seperti kebiasaan shalat jama'ah maka ketika waktu shalat masjid-masjid di lingkungan tersebut akan penuh jama'ah shalat, kemungkinan besar kebiasaan santri pondok pesantren tersebut tidak akan jauh dari masyarakat yang ada. Melalui alat komunikasi tersebut adalah hal-hal yang berkenaan dengan agama, maka secara otomatis perubahan perilaku yang muncul adalah perubahan perilaku keagamaan, sebagai contoh apabila santri selalu membaca media yaitu kitab-kitab kuning atau buku-buku keagamaan lainnya yang berisi tentang shalat berjama'ah secara otomatis akan terdorong melalui pemikirannya untuk berusaha melakukannya.

Sedangkan media yang dimaksudkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah seperti Papan tulis dan kitab kuning yang merupakan media yang terdapat di dayah darul thalibin yang dipimpin oleh Tengku Haji Hasballah. Menurut beliau media ini sangat diperlukan, agar para santri mudah dalam menerima pelajaran, dalam hal ini beliau mengatakan bahwa:

“Untuk memudahkan para santri dalam memahami pelajaran, Dayah darul thalibin megunakan kitab-kitab kuning yang berbahasa arab dan papan tulis disetiap kelasnya. Lewat papan tulis para guru menerangkan pelajaran yang sulit diterima dengan

³⁰ Abdurrahman An nahlawi, *Pendidikan Islam...*, hal. 136.

metode ceramah. Ini merupakan kelemahan atau kekurangan yang masih berada dalam tahap penyempurnaan”.³¹

Jadi papan tulis merupakan salah satu media yang ada di Dayah Darul Thalibin dan itu sangat membantu para santri dalam memahami penjelasan dari seorang guru.

e. Lingkungan Pendidikan Agama Islam

Disamping media hal lain yang dapat mempengaruhi pendidikan adalah menyangkut dengan lingkungan. Lingkungan pendidikan agama baik formal maupun non formal sangat mempengaruhi dalam membentuk corak warna kepribadian dan kebiasaan individu. Seseorang yang tinggal di pondok pesantren, ia akan cenderung melakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh santri, ustad atau bahkan sang kyai. Sebagai contoh sekolah atau pondok pesantren yang semua guru (ustad) nya selalu membiasakan untuk shalat berjama'ah maka secara tidak langsung santrinya akan menirunya

Lingkungan masyarakat juga sangat berperan dalam mempengaruhi aktifitas keagamaan. Diambil dari lingkungan ini akan didapat pengalaman, baik dari teman sebaya maupun orang dewasa yang dapat meningkatkan aktivitas keagamaan anak. Mengenai lingkungan pendidikan agama Islam beliau berpendapat :

“lingkungan pendidikan agama adalah balai pengajian dan dayah, dimana kedua lembaga pendidikan tersebut hanya mengajarkan pelajaran agama, disamping itu dayah dan balai pengajian dapat mencerminkan kehidupan yang bersyari'at Islam. Kedua lembaga

³¹ Tengku Haji Hasballah, Pimpinan Dayah Darul Thalibin, Wawancara Digampong Keutapang Tanggal 28 Oktober 2010.

tersebut sangat erat pengaruh nya dalam mencetak muslim yang sejati dan mengkaderkan para ulama”³².

f. Kurikulum Pendidikan Agama

Kurikulum adalah seluruh program pendidikan yang di dalamnya tercakup masalah-masalah metode, tujuan, tingkat pengajaran, materi pelajaran, topic-topik pelajaran serta aktifitas yang dilakukan setiap peserta didik pada setiap materi pelajaran terdefiniskan sebagai kurikulum.³³

Kurikulum pendidikan Islam harus memiliki cir-ciri sebagai berikut:³⁴

- Kurikulum pendidikan Islam harus menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak;
- Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu aspek jasmani, akal dan rohani.;
- Kurikulum Pendidikan Islam memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat;
- Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan tentang seni berupa ketrampilan;
- Kurikulum Pendidikan Islam harus memperhatikan perbedaan-perbedaan kebudayaan.

Mengenai kurikulum ataupun materi pendidikan agama Islam Tengku Haji Hasballah mengatakan sebagai berikut:

³² Tengku Haji Hasballah, Pimpinan Dayah Darut Thalibin, Wawancara Digampong Keutapang Tanggal 28 Oktober 2010.

³³ Abdurrahman An- Nahlawi, *Pendidikan ...* hal. 193.

³⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 65

“Materi pendidikan agama Islam berkisar dalam mata pelajaran Akidah, Fikih dan tasawuf yang rincian bahannya sebagai berikut sasarannya i’tiqad (akidah / kepercayaan), umpamanya bagaimana kita (keyakinan dalam hati) terhadap Tuhan, Malaikat-Malaikat, Rasul-Rasul, Kitab-kitab suci, kampung akhirat, hari bangkit, surga, neraka, qada dan qadar (takdir). Tentang bidang ibadah, sasarannya syari’at lahir, umpamanya, sholat, puasa, zakat, naik haji, perdagangan, perkawinan, peradilan, peperangan, perdamaian dll. Tentang Ihsan kita dapat temukan dalam ilmu tasawuf, sasarannya akhlak, budi pekerti, bathin yang bersih, bagaimana menghadapi Tuhan, bagaimana muraqabah dengan Tuhan, bagaimana membuang kotoran yang melengket dalam hati yang melindungi (hijab) kita dengan Tuhan, bagaimana Takhalli, Tahalli dan Tajalli. Inilah yang dinamakan sekarang dengan Tasawuf.”³⁵

Jadi syarat untuk mendalami ilmu Tasawuf (tentang Ihsan) terlebih dahulu harus mengetahui ilmu tauhid/usuluddin (tentang Iman) dan ilmu fiqih (tentang Islam). Menyangkut dengan kitab-kitab yang diajarkan di Darul Thalibin yang dipimpinnya beliau menjelaskan sebagai berikut:

1) Aqidah

Al-Qur’an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad saw yang di dalamnya terdiri dari dua prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah dan yang berhubungan dengan amal disebut syari’ah. Oleh karena itu pendidikan Islam harus menggunakan al-Qur’an sebagai sumber dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam sesuai dengan perubahan dan pembaharuan. Pendidikan ketauhidan menurut Tengku Haji Hasballah adalah “semulia-mulia ilmu, karena terkait dengan keesaan *zat*, *sifat*, *af’al* Allah SWT, para nabi, dan para rasul serta dapat mengikat

³⁵ Tgk H. Hasballah, Pimpinan Dayah Darut Thalibin, Wawancara digampong Ketapang tanggal 01 Januari 2011.

umat manusia dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar *syari'ah*".³⁶

Karena itu setiap orang tua dan pendidik berkewajiban menumbuhkan generasinya atas dasar pemahaman dan dasar pendidikan keimanan dan ajaran Islam sehingga anak didik akan terikat dengan Islam, baik aqidah maupun ibadah, di samping penerapan metode maupun peraturan. Setelah petunjuk dan pendidikan ini, ia hanya akan mengenal Islam sebagai *Din-nya*, al-Qur'an sebagai imamnya dan Rasulullah saw sebagai pemimpin dan teladannya. Materi aqidah yang diajarkan di Dayah yang dipimpin oleh Tengku Haji Hasballah yaitu sesuai dengan tingkatan kelas. Kelas satu diajarkan kitab aqidah islamiah, kelas dua Dakaikul Akhbar, kelas tiga syarah Hudhudi, kelas empat Kifayatul Awam³⁷. Kajian kitab Tauhid menggunakan referensi kitab Al-Husun al-Hamidiyyah/al-Milal wa al-Nihal.³⁸

Berpijak dari paparan di atas, maka hendaklah orang tua dan masyarakat berusaha mengajarkan aqidah tauhid kepada anak generasinya pada waktu masih kecil. Dengan demikian, mereka dapat mengetahui secara jelas apa yang wajib bagi Allah, yang jaiz dan yang mustahil baginya. Dengan sendirinya, mereka akan tumbuh besar dengan berpijak pada landasan pendidikan iman yang murni.

³⁶ Tgk H. Hasballah, Pimpinan Dayah Darut Thalibin, Wawancara digampong Ketapanganggal 01 Januari 2011.

³⁷ Sanusi, *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Abu H. Mustafa H. Ahmad*, "Skripsi, (Lhokseumawe: STAIN Malikussaleh, 2003), hal. 40.

³⁸ Lihat, Peraturan Gubernur Aceh Nomor 47 Tahun 2010 tentang Pendidikan dayah di Aceh. Oktober 2010 Hal. 5

2) Ibadah

Ibadah merupakan berbagai macam bentuk kebaikan yang dilakukan oleh manusia karena mengharap redha daripada Allah Swt. Ibadah ini dilakukan berdasarkan hukum Islam atau ilmu fiqih. Fiqih atau hukum Islam merupakan salah satu bidang studi Islam yang paling dikenal oleh masyarakat. Hal ini antara lain karena fiqih terkait langsung dengan kehidupan masyarakat. Dari sejak lahir sampai meninggal dunia manusia selalu berhubungan dengan fiqih. Tentang siapa misalnya yang bertanggung jawab memberi nafkah terhadap dirinya, siapa yang menjadi ibu bapaknya, sampai ketika ia dimakamkan terkait dengan fiqih. Karena sifat dan fungsinya yang demikian itu, maka fiqih dikategorikan sebagai *ilmu al-hal*.

Ilmu hal adalah ilmu yang berkaitan dengan tingkah laku kehidupan manusia, dan termasuk ilmu yang wajib dipelajari, karena dengan ilmu itu pula seseorang baru dapat melaksanakan kewajibannya mengabdikan kepada Allah melalui ibadah salat, puasa, haji dan sebagainya.³⁹

Menurut Abu Mustafa H. Ahmad sebagaimana yang ditulis oleh Sanusi dalam skripsinya berjudul pemikiran pendidikan Islam perspektif Abu Mustafa H. Ahmad', Ibadah adalah *ta'at*, tunduk, turut, mengikuti dan berdo'a serta melaksanakan semua perintah Allah dengan mencurahkan seluruh kehidupannya untuk menyembah Allah Swt.²⁰

Sementara itu Tengku Haji Hasballah Keutapang mengatakan bahwa secara garis besar ibadah tersebut di bagi dua yakni : ibadah *mahdah* dan ibadah *ghairu mahdah*. Menyangkut dengan ilmu ibadah, Di dayah Darul

³⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 283.

²⁰ Sanusi, *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Abu H. Mustafa H. Ahmad*, "Skripsi, (Lhokseumawe: STAIN Malikussaleh, 2003), hal. 40.

Thalibin yang dipimpinnya oleh beliau mengajarkan kitab-kitab fiqh seperti Kitab *Matan Taqrib* untuk kelas satu, *Al-Bajuri* untuk kelas dua, *I'anatuth thalibin* untuk kelas tiga, *Al-Mahalli* kelas empat sampai dengan kelas tujuh yang terdiri atas 4 jilid.

3) Tasawuf

Islam sebagai agama yang bersifat universal dan mencakup berbagai jawaban atas berbagai kebutuhan manusia selain menghendaki kebersihan lahiriah juga menghendaki kebersihan bathiniah, lantaran penilaian yang sesungguhnya dalam Islam diberikan pada aspek bathiniah. Hal ini misalnya terlihat pada salah satu syarat diterimanya amal ibadah, yaitu harus disertai dengan niat. Persoalan niat adalah persoalan hati atau yang bersifat rohaniah, ini dinamakan dengan ajaran tasawuf.

Tasawuf merupakan salah satu bidang studi Islam yang memusatkan perhatian pada pembersihan aspek rohani manusia yang selanjutnya dapat menimbulkan akhlak mulia.⁴⁰ Adapun kitab kitab tasawuf diantaranya adalah kitab taisir akhlak, *akhlak libanen*, *ta'lim mutha'allim*, *muraqi ubudiah*, dll.⁴¹

Selain itu beliau juga mengatakan bahwa pendidik juga harus memperhatikan peserta didik mengenai kemampuan individu yang berbeda-beda. Maka jangan dipaksakan anak agar mampu seperti dirinya. Akan tetapi pendidik harus memahami bahwa ruhaniah muta'allim lebih kuat bila dinisbahkan kepada ruhaniah mu'allimnya.⁴²

⁴⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 283.

⁴¹ Tgk H. Hasballah, Pimpinan Dayah Darut Thalibin, Wawancara digampong Ketapang tanggal 01 Januari 2011.

⁴² Tgk H. Hasballah, Pimpinan Dayah Darut Thalibin, Wawancara digampong Ketapang tanggal 01 Januari 2011.

C. Simpulan

Dari temuan dan analisis pemikiran di atas, dapat penulis simpulkan yaitu sebagai berikut:

Tujuan pendidikan agama menurut Tengku Haji Hasballah Keutapang Adalah untuk menyelamatkan kehidupan manusia di dunia dan akhirat dengan menciptakan manusia yang memiliki akhlakul karimah. Pendidik dan anak didik Tengku Haji Hasballah mengatakan "Setiap santri membutuhkan niat yang benar dalam menempuh pendidikan agama, oleh karena itu niat yang tulus harus sudah tertanam dalam jiwa para santri. mengenai paru guru ia mengatakan "pendidik itu harus mendidik dengan memberikan contoh tauladan yang baik supaya mudah diresapi oleh para santri.

Mengenai media dan lingkungan pendidikan agama beliau mengatakan : "membutuhkan perhatian dan pengawasan yang baik, Lingkungan pendidikan agama harus mencerminkan lingkungan yang menjalankan syariat Islam secara kaffah". Seperti yang tercipta dalam lingkungan pendidikan di balai-balai pengajian dan dayah. Kurikulum pendidikan agama menurut Tengku Haji Hasballah adalah harus mencakup Ketauhidan, Ibadah, dan Tasawuf yang pengajarannya diterapkan.

Daftar Rujukan

- A. Hasjmy, *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah Disekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

- Ahmad D. Marimba, *Pengantar filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1987.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, cet. VI, Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Emosional Quotient: Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*, cetakan ke viii Jakarta, wijaya persada, 2003.
- Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Djajamurni, 1962.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat* Bandung: Mizan, 1996.
- MPU Kabupaten Aceh Utara, *Nida Al Islam*, Edisi 07, Vol IV, Lhokseumawe, 2006.
- Peraturan Gubernur Aceh Nomor 47 Tahun 2010 tentang Pendidikan dayah di Aceh.
- Sanusi, *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Abu H. Mustafa H. Ahmad*, "Skripsi, Lhokseumawe: STAIN Malikussaleh, 2003.